

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Motivasi belajar adalah salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh siswa agar dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Slavin (2011) menerangkan bahwa motivasi adalah proses internal yang mengaktifkan, menuntun, dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Sedangkan Walgito (2010) mendefinisikan motivasi sebagai keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.

Slavin (2011) juga menjelaskan bahwa motivasi tidak hanya berperan penting dalam mengupayakan siswa terlibat ke dalam kegiatan akademis, tetapi juga menentukan seberapa banyak hal yang dapat dipelajari siswa dari kegiatan yang mereka lakukan atau dari informasi yang dihadapkan pada mereka. Disisi lain, Santrock (2008) menerangkan bahwa kurangnya motivasi belajar pada siswa dapat menyebabkan siswa kehilangan arah dan tidak dapat mempertahankan perilakunya untuk terus belajar.

Hasil wawancara dengan salah satu guru MTs “X” pada hari Senin, 18 September 2017 menjelaskan bahwa siswa MTs “X” sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini terjadi pada siswa yang duduk di kelas 8 dan 9, khususnya kelas C dan D. Berikut petikan wawancara dengan guru tersebut:

*“...ya kadang kalau misal guru lagi ngajar gitu, ada yang ngobrol, ada yang ngelamun, ada yang malah corat-corek gak tau apa yang ditulis padahal bukan waktunya mencatat lho mbak, ya kebanyakan seperti itu,”*

*“...ya namanya juga masih anak MTs to Mbak, kadang kalau ngerjain tugas ya harus dioyak-oyak, padahal ya tugasnya gak yang susah-susah gitu lho...ya nggak semua sih tapi kebanyakan yang kayak gitu dari kelas C sama D mbak, khususnya kelas 8 sama 9 sih,”*

*“...banyak yang sering nggak ngerjain PR sama tugas ya dua kelas itu. Saya juga heran lho kadang mbak kok dua kelas itu yang istilahnya apa tadi mbak? Motivasi belajar ya? Nah dua kelas itu kalau menurut saya motivasi belajarnya rendah gitu,”*

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 26 September 2017 pada pukul 9.37 WIB di MTs “X” menunjukkan bahwa banyak siswa yang keluar kelas pada saat jam pelajaran sedang berlangsung. Pada saat observasi dilakukan semua guru dan karyawan sedang menghadiri acara pelepasan mahasiswa PPL sehingga para guru tidak dapat mengajar di kelas. Sayangnya, banyak siswa yang memilih untuk bermain di luar kelas daripada tetap tinggal di dalam kelas untuk belajar meskipun tidak ada tugas yang diberikan oleh guru selama jam pelajaran kosong.

Dari hasil observasi dan wawancara tersebut, peneliti memiliki dugaan sementara bahwa terdapat beberapa kelas di MTs “X” yang motivasi belajar siswanya rendah. Hal ini tentunya menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi guru dan sekolah, mengingat siswa kelas 9 seharusnya mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk menghadapi ujian nasional mulai saat ini.

Rendahnya motivasi belajar siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Dimiyati dan Mudjiono (2009) berpendapat bahwa faktor internal seperti tidak adanya cita-cita siswa, kemampuan belajar siswa yang kurang, dan kondisi siswa yang kurang mendukung pembelajaran dapat menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa. Selain itu, faktor eksternal seperti kondisi lingkungan belajar siswa yang kurang memadai, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan

pembelajaran, dan kurangnya upaya guru dalam pembelajaran siswa juga dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Disisi lain, Maher (2000) berpendapat bahwa siswa yang memiliki anggapan atau persepsi yang positif mengenai sekolahnya akan termotivasi untuk belajar dengan lebih baik sehingga dapat mencapai prestasi akademik yang tinggi. Hasil wawancara terhadap beberapa siswa di MTs “X” menunjukkan perbedaan persepsi siswa mengenai sekolahnya. Berikut petikan wawancara dengan subjek berinisial D dan N ketika peneliti melakukan observasi untuk menemukan permasalahan:

*“...kalau aku sih seneng-seneng aja mbak sekolah disini, soalnya dari keluargaku sendiri pas aku masih kelas 6 SD itu udah mengarahkan gitu, nanti lanjutnya ke sekolah yang Islam aja. Kebetulan juga kata pakde budhe gitu sini sekolahnya bagus, terus aku jadi pengen sekolah disini jadi ya udah lanjut daftar kesini hehehe (tertawa)” (D, 18 September 2017)*

*“...ternyata bener kata saudaraku mbak, sekolahnya bagus, bermutu, kan pelajaran agamanya juga banyak tuh jadi ya menurutku bagus lah buat pendidikan anak sekarang gitu Mbak,” (D, 18 September 2017)*

*“...kalau aku sih, jujur awalnya eh ya gak awalnya juga sih, kadang sekarang masih suka penasaran, kalau aku sekolah di sekolah negeri kayak apa ya... maksudnya kalau di sekolah biasa gitu, soalnya dulu sekolah disini juga dipilihin orang tua, padahal aku pengennya di sekolah umum aja gitu, terus (sambil berbisik) kalau sekolah MTs kan jarang orang denger gitu mbak, jadi kalau ditanya, “sekolah dimana?” terus kita jawabnya “oh di MTs ini,” gitu orang kan belum banyak yang tahu ya. Beda kalo sekolah di sekolah umum misal kita di SMP berapa Ngaglik gitu, orang kan kebanyakan tahu itu sekolahnya kayak apa gitu Mbak,” (N, 18 September 2017)*

*“...tetep e Mbak menurutku kalau dibandingin sama sekolah umum itu kok kayak masih kalah terkenal gitu (tertawa),” (N, 18 September 2017)*

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa siswa MTs “X” memiliki anggapan yang berbeda-beda mengenai *image* sekolah mereka. Kotler (2002)

mendefinisikan *image* sebagai seperangkat keyakinan, ide, kesan, dan pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek. Alifahmi (dalam Maamarah & Supramono, 2016) juga menegaskan bahwa meskipun setiap orang melihat objek yang sama, pandangan mereka terhadap objek tersebut dapat berbeda-beda. Persepsi inilah yang kemudian membentuk *image* suatu objek.

Slameto (2010) mendefinisikan persepsi sebagai proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia, dan melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Sedangkan Kotler (2008) menjelaskan persepsi sebagai proses bagaimana seseorang menyeleksi, mengatur dan menginterpretasikan masukan-masukan informasi untuk menciptakan gambaran keseluruhan yang berarti.

Fahrurrozi (2015) berpendapat bahwa *image* sekolah dapat dilihat dari bagaimana sekolah memberikan pelayanan. Sekolah harus bisa menciptakan *image* yang positif di mata masyarakat karena *image* sekolah juga dapat terbentuk dari pandangan dan pengalaman masyarakat mengenai sekolah tersebut. Membangun *image* pada dunia pendidikan di Indonesia merupakan sebuah kebutuhan dan faktor penting yang dapat membuat publik memberikan keputusan untuk mempercayai bahkan sampai memiliki loyalitas pada suatu lembaga pendidikan (Pradita, 2017).

Penelitian dari Dhamayanti (2013) menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa muncul ketika ada rangsangan dari luar, salah satunya rangsangan yang berasal dari *image* sekolahnya. Persepsi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang dapat mempengaruhi tingkah lakunya. Dalam hal ini, stimulus yang

dimaksud adalah *image* sekolah, sedangkan respon yang dikehendaki adalah motivasi siswa untuk belajar. Giota (2001) mengemukakan bahwa cara siswa mempersepsikan sekolah, kemampuan berpikir siswa, alasan untuk berangkat ke sekolah, perilaku dan sikap guru terhadap siswa, dan konteks yang ada di sekolah dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti memiliki dugaan sementara bahwa siswa MTs “X” memiliki motivasi belajar yang rendah. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan antara persepsi siswa terhadap *image* sekolah dengan motivasi belajar siswa di MTs “X” .

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris hubungan antara persepsi siswa terhadap *image* sekolah dengan motivasi belajar siswa di MTs “X”.

## **C. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya :

### **1. Manfaat Teoritis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan yang pada akhirnya dapat dimanfaatkan dalam ilmu psikologi pendidikan khususnya yang berkaitan dengan persepsi siswa terhadap *image* sekolah dan motivasi belajar siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan bahan pertimbangan untuk penelitian mengenai persepsi siswa terhadap *image* sekolah dan motivasi belajar siswa.

## **2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap pihak yang terkait untuk membantu meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga sekolah dapat meluluskan siswa yang berprestasi dengan menciptakan *image* bagi sekolah itu sendiri.